

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran pada generasi milenial di Indonesia berdasarkan data Sakernas 2024. Faktor-faktor yang ada digunakan untuk melihat apakah menurunkan tingkat pengangguran atau meningkatkan tingkat pengangguran pada generasi milenial. Generasi milenial disini ialah individu yang lahir antara tahun 1981-1996 atau yang berusia 29-44 tahun. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dengan sampel sebanyak 242.403 observasi diperoleh 26,5% atau sebanyak 64.190 orang milenial berada dalam kategori menganggur, sedangkan 73,5% atau 178.213 orang berada pada kategori tidak menganggur. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengangguran sering ditemukan pada generasi milenial yang berpendidikan lebih rendah, perempuan milenial, penyandang disabilitas, tinggal di wilayah pedesaan, tidak pernah mengikuti pelatihan, dan milenial yang belum kawin.

Hasil regresi logistik biner yang dilakukan menjelaskan bahwa pendidikan, jenis kelamin, kondisi disabilitas, klasifikasi tempat tinggal, dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peluang terjadinya pengangguran milenial karena memiliki $p\text{-value} < 0,05$, sedangkan status perkawinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peluang terjadinya pengangguran milenial. Secara keseluruhan, pengaruh variabel independen yaitu pendidikan, jenis kelamin, kondisi disabilitas, pelatihan, dan status perkawinan meningkatkan kecenderungan milenial untuk menganggur, namun variabel klasifikasi tempat tinggal justru menurunkan kecenderungan milenial untuk menganggur. Variabel independen yang berpengaruh besar dalam mempengaruhi pengangguran milenial adalah kondisi disabilitas dan jenis kelamin serta yang menurunkan peluang untuk menganggur adalah klasifikasi tempat tinggal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan temuan pada penelitian ini, ada beberapa implikasi kebijakan yang harus diterapkan:

1. Penguatan intervensi pada lulusan \leq SMA yang menjadi kontribusi besar pada pengangguran generasi milenial yaitu dengan pengembangan program *link and match* antara SMA sederajat dengan dunia kerja melalui magang dan praktik kerja membuka balai pelatihan kerja, dan mengubah kurikulum menjadi berbasis keterampilan untuk mengasah *soft skills dan hard skills*.
2. Kebijakan responsif gender pada perempuan milenial dengan menegakkan kebijakan anti diskriminasi dalam rekrutmen kerja, menyediakan program kewirausahaan dan pelatihan digital bagi perempuan, dan dukungan kebijakan kerja bagi perempuan.
3. Kebijakan afirmasi pada penyandang disabilitas yaitu mengoptimalkan implementasi kuota tenaga kerja disabilitas di semua sektor, menyediakan pelatihan kerja dan fasilitas kerja untuk penyandang disabilitas.
4. Penguatan ekonomi dan kesempatan kerja di wilayah pedesaan yaitu dengan mengembangkan UMKM dan memberikan akses permodalan bagi milenial yang tinggal di desa, serta meningkatkan infrastruktur untuk memperluas akses informasi kerja.
5. Memperluas dan mewajibkan akses pelatihan kerja seperti memberikan subsidi pelatihan bagi lulusan SMA yang belum bekerja, serta integrasi pelatihan dengan program penempatan kerja.
6. Memberikan layanan bimbingan karir sejak pendidikan menengah, dan membuka program magang, job fair, dan sistem informasi ketenagakerjaan berbasis digital untuk mempercepat transisi dunia kerja.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah perlu mengembangkan program pelatihan kerja yang lebih spesifik menasar lulusan SMA/MA dan kelompok pendidikan menengah lainnya, dengan fokus pada peningkatan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern dan ekonomi digital.
2. Program pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan partisipasi kerja perempuan, termasuk pelatihan kewirausahaan, akses pembiayaan mikro, dan pengembangan pekerjaan fleksibel berbasis teknologi.
3. Kebijakan inklusi tenaga kerja bagi penyandang disabilitas perlu diperkuat melalui peningkatan insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan disabilitas serta penyediaan pelatihan yang aksesibel.
4. Pemerintah daerah di wilayah pedesaan diharapkan meningkatkan program pengembangan ekonomi lokal yang mampu menyerap tenaga kerja milenial, seperti pengembangan sektor pertanian modern, ekonomi kreatif, dan digitalisasi usaha kecil.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti pengalaman kerja, akses teknologi digital, dan faktor sosial ekonomi lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pengangguran generasi milenial.
6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pengangguran generasi milenial.